

# REVOLUSI PENDIDIKAN BERBASIS KEBEBASAN DAN DEMOKRASI DALAM PANDANGAN ALEXANDER SUTHERLAND NEILL DAN RELEVANSINYA DENGAN KONSEP MERDEKA BELAJAR DI INDONESIA

Oleh:

Gede Agus Siswadi<sup>1</sup>, Rr. Siti Murtiningsih<sup>2</sup>  
Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada<sup>1,2</sup>

Email: gede.agus.siswadi@mail.ugm.ac.id<sup>1</sup>, stmurti@ugm.ac.id<sup>2</sup>

## Riwayat Jurnal

Artikel diterima: 2 Pebruari 2024

Artikel direvisi: 6 Maret 2024

Artikel disetujui: 25 April 2024

## Abstract

*This research explores Alexander Sutherland Neill's views on freedom and democracy-based educational revolution and its relevance to the concept of freedom to learn in Indonesia. Neill, the founder of Summerhill School in England, championed education that values student autonomy, freedom of expression and democracy in educational decision-making. In the Indonesian context, the concept of independent learning emphasises the importance of freeing students from the shackles of conventional education. The method in this research uses a qualitative approach with a literature study to analyse Neill's views on freedom and democracy-based education. In addition, this research also examines the policy and implementation of the concept of free learning in Indonesia. The results of this study show that Neill's views on freedom and democracy in education are compatible with the concept of independent learning in Indonesia. Neill views that education should liberate students to develop the potential of each learner, while the concept of independent learning emphasises the importance of empowering students to become independent and critical learners. So in this context, Neill's thinking and the concept of independent learning have the same principles, namely using the principle of freedom and independence in learning, so that this will allow each student to grow and develop according to their potential and interests.*

*Keywords: Educational Revolution, Freedom, Democracy, A.S. Neill, Freedom to Learn*

## Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi pandangan Alexander Sutherland Neill tentang revolusi pendidikan berbasis kebebasan dan demokrasi serta relevansinya dengan konsep merdeka belajar di Indonesia. Neill, pendiri Summerhill School di Inggris, memperjuangkan pendidikan yang menghargai otonomi siswa, kebebasan berekspresi, dan demokrasi dalam pengambilan keputusan pendidikan. Dalam konteks Indonesia, konsep merdeka belajar menekankan pada pentingnya membebaskan siswa dari belenggu pendidikan yang konvensional. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur untuk menganalisis

pandangan Neill tentang pendidikan berbasis kebebasan dan demokrasi. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji kebijakan dan implementasi konsep merdeka belajar di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan Neill tentang kebebasan dan demokrasi dalam pendidikan memiliki kesesuaian dengan konsep merdeka belajar di Indonesia. Neill memandang bahwa pendidikan harus membebaskan siswa untuk mengembangkan potensi diri setiap anak didik, sementara konsep merdeka belajar menekankan pada pentingnya memberdayakan siswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan kritis. Sehingga pada konteks ini pemikiran dari Neill dengan konsep merdeka belajar memiliki prinsip yang sama yakni menggunakan prinsip kebebasan dan juga kemerdekaan dalam belajar, sehingga hal ini akan memungkinkan setiap anak didik untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi dan minatnya masing-masing.

Kata Kunci: Revolusi Pendidikan, Kebebasan, Demokrasi, A.S. Neill, Merdeka Belajar

## **Pendahuluan**

Pendidikan adalah pilar utama dalam pembangunan individu dan masyarakat. Secara mendasar, pendidikan membawa peran penting dalam membentuk karakter, memperluas wawasan, dan mempersiapkan individu untuk menghadapi dunia yang semakin kompleks dan dinamis. Esensi dari pendidikan tidak terbatas pada aspek akademis semata, tetapi juga memperhatikan pengembangan pribadi, sosial, dan moral. Dengan pendidikan, seseorang tidak hanya belajar untuk memahami dunia, tetapi juga untuk memahami dirinya sendiri, serta bagaimana berinteraksi dengan lingkungannya. Pendidikan menjadi alat yang mendasar dalam membentuk watak dan karakter seseorang. Melalui proses pendidikan, individu diajarkan nilai-nilai, etika, dan moralitas yang membentuk dasar perilaku dan interaksi sosial. Selain itu, pendidikan juga memberikan kesempatan bagi individu untuk mengembangkan keterampilan, minat, dan bakat yang unik bagi setiap individu, membantu individu dalam menemukan dan mengasah potensi terbaiknya (Siswadi, 2023).

Selain memberikan landasan moral dan karakter, pendidikan juga memainkan peran penting dalam memberdayakan individu untuk mencapai tujuan hidupnya. Dengan pemahaman yang mendalam tentang ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan kritis, seseorang dapat mengambil langkah-langkah untuk mencapai kesuksesan dalam berbagai bidang kehidupan, baik itu profesional, pribadi, maupun sosial. Pendidikan memberikan akses ke pengetahuan dan informasi, membuka pintu bagi peluang yang lebih luas dan menawarkan kemungkinan perubahan yang signifikan dalam kehidupan seseorang (Arfani, 2016).

Namun, penting untuk diingat bahwa pendidikan tidak hanya tentang memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang spesifik. Lebih dari itu, pendidikan mencakup pembentukan sikap mental yang terbuka, kemampuan untuk berpikir kritis, dan kecakapan

untuk beradaptasi dengan perubahan yang terjadi (*Hidayat & Abdillah, 2019*). Esensi dari pendidikan adalah tentang membentuk individu yang mampu berpikir secara kritis, berkolaborasi secara efektif, dan menjalani kehidupan yang bermakna serta membangun hubungan yang baik dengan sesama manusia. Di tengah revolusi teknologi dan transformasi global yang cepat, penting bagi pendidikan untuk tetap relevan dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pendidikan harus mampu menghasilkan individu yang siap menghadapi tantangan masa depan, termasuk perubahan ekonomi, teknologi, dan sosial yang terus berkembang. Oleh karena itu, esensi dari pendidikan juga melibatkan pembelajaran sepanjang hayat, di mana individu terus-menerus mengembangkan keterampilan dan pengetahuan untuk tetap kompetitif dan berkontribusi dalam masyarakat yang berubah dengan cepat (*Santo, 2008*).

Pendidikan juga memiliki dimensi sosial yang kuat, di mana individu tidak hanya belajar untuk kepentingan pribadinya sendiri, tetapi juga untuk kesejahteraan bersama dan pembangunan masyarakat (*Knight, 2004*). Melalui pendidikan, nilai-nilai solidaritas, toleransi, dan keadilan sosial ditanamkan, membantu menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Esensi dari pendidikan adalah tentang menciptakan lingkungan di mana setiap individu merasa dihargai, didukung, dan diakui atas kontribusinya terhadap kemajuan bersama. Sehingga prinsip dari pendidikan sejatinya adalah upaya untuk memanusiakan manusia, menumbuhkan makna solidaritas, serta penguatan pada nilai-nilai yang sifatnya humanis (*Sadulloh, 2007*).

Bahkan, berbagai para filsuf telah turut juga untuk mendiskusikan tentang hakikat dari pendidikan, sebut saja seperti Plato, seorang filsuf kuno dari Yunani yang merupakan salah satu tokoh pertama yang secara sistematis membahas pendidikan dalam karyanya. Plato percaya bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk membentuk karakter moral dan intelektual individu. Menurutnya, pendidikan harus mengembangkan kebijaksanaan, keadilan, dan keberanian, serta mempersiapkan individu untuk berkontribusi dalam masyarakat yang baik. Selanjutnya, Aristoteles, murid dari Plato, melanjutkan tradisi filsafat pendidikan dengan menekankan pentingnya pendidikan untuk pengembangan potensi manusia secara keseluruhan. Baginya, pendidikan bukan hanya tentang memperoleh pengetahuan, tetapi juga tentang pengembangan karakter dan keterampilan praktis yang diperlukan untuk hidup yang baik dan berfungsi (*Siswadi, 2023*).

Selanjutnya, di era modern, filsuf seperti John Locke dan Jean-Jacques Rousseau memainkan peran penting dalam pengembangan konsep pendidikan berdasarkan rasionalitas dan pengalaman. Locke menekankan pentingnya pendidikan empiris yang berfokus pada pengalaman langsung dan observasi, sementara Rousseau menekankan konsep “pendidikan

naturalistik” di mana anak-anak belajar melalui eksplorasi dan pengalaman langsung dengan alam. Kemudian pada abad ke-20, filsuf seperti John Dewey dan Paulo Freire membawa pendidikan ke era baru dengan pendekatan humanistik dan kritis. Dewey memandang pendidikan sebagai proses demokratis yang menekankan pengalaman dan pemecahan masalah, sedangkan Freire memandang pendidikan sebagai alat emansipasi dan transformasi sosial.

Oleh karena banyak sekali konsep-konsep pendidikan yang dirumuskan oleh para filsuf, maka penelitian ini secara khusus menggali dari pemikiran Alexander Sutherland Neill yang merupakan filsuf pendidikan dari Skotlandia yang telah merumuskan gagasan demokrasi dalam pendidikan serta pendidikan yang bersandar pada pembebasan. Sehingga, telah diketahui bersama bahwasanya demokrasi pendidikan berfokus pada konsep pendidikan yang menjadikan anak didik sebagai pusat dari aktivitas pembelajaran, serta bagaimana Neill akan menguraikan hal-hal yang mendasar tentang demokrasi pendidikan. Hal ini akan menjadi runtu ketika disandingkan dengan konsep merdeka belajar yang sedang dijalankan dalam sistem pendidikan di Indonesia, sehingga penelitian ini menjadi penting untuk diuraikan dengan memotret bagaimana secara komprehensif dari pemikiran A.S. Neill tentang demokrasi pendidikan serta relevansinya dengan konsep merdeka belajar di Indonesia.

## **Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan hermeneutik filosofis. Objek material dalam penelitian ini adalah terkait dengan pemikiran Alexander Sutherland Neill serta keterkaitannya dengan konsep Merdeka Belajar di Indonesia, sedangkan objek formal dalam penelitian ini adalah terkait dengan konsep pendidikan berbasis kebebasan dan demokrasi. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan cara studi kepustakaan (library research). Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari karya utama dari Alexander Sutherland Neill serta sumber-sumber yang merupakan kebijakan Merdeka Belajar, sedangkan sumber data pendukung dari penelitian ini adalah karya ilmiah berupa artikel, buku, ataupun dalam bentuk lainnya yang memiliki relevansinya dengan penelitian ini. Selanjutnya, analisis data dalam penelitian ini mengikuti pola analisis data dari Miles dan Huberman yakni mulai dari koleksi data, reduksi data, display data, serta penyimpulan data yang telah dianalisis tersebut.

## **Pembahasan**

### **Biografi A.S.Neill dan Pokok-Pokok Pemikirannya**

Alexander Sutherland Neill, atau yang lebih dikenal dengan A.S. Neill, dilahirkan pada tanggal 17 Oktober 1883 di Forfar, Skotlandia. Orangtuanya berasal dari latar belakang pekerja kelas menengah di Skotlandia, di mana ayahnya bekerja sebagai inspektur kereta api. Masa kecil A.S. Neill dihabiskan di Forfar, sebuah kota kecil di Timur Laut Skotlandia. Di sana, Neill tumbuh dalam lingkungan yang konservatif dan religius. Meskipun keluarganya memiliki latar belakang yang sederhana, namun keluarganya tersebut sangat menghargai pendidikan dan sering mendorong anak-anaknya untuk belajar dan mengejar ilmu. Sebagai seorang anak, Neill menunjukkan minat yang besar dalam membaca dan belajar. Neill sering menghabiskan waktu luangnya di perpustakaan kota, mengeksplorasi berbagai buku dan literatur. Minatnya yang mendalam terhadap pengetahuan dan filsafat menjadi cikal bakal bagi ketertarikannya pada dunia pendidikan (Neill, 1967).

Pendidikan formal Neill dimulai di Forfar Academy, sebuah sekolah menengah lokal di kota asalnya. Di sekolah ini, Neill menunjukkan prestasi akademis yang baik dan menonjol dalam beberapa mata pelajaran, terutama dalam bidang humaniora dan sastra. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Forfar Academy, Neill melanjutkan studinya di Universitas Edinburgh. Pada universitas tersebut Neill belajar bahasa Inggris dan bahasa klasik, memperdalam pengetahuannya tentang sastra klasik dan filsafat. Meskipun demikian, pengalaman universitasnya membuatnya mulai mempertanyakan metode dan pendekatan tradisional dalam pendidikan (Neill, 1960). Kemudian pada awal kariernya, Neill memilih untuk mengikuti jejak ayahnya dengan bekerja di industri kereta api. Namun, setelah beberapa tahun bekerja, Neill merasa bahwa pekerjaannya tidak memenuhi hasratnya yang mendalam untuk berkontribusi dalam dunia pendidikan. Hal ini yang kemudian menjadi titik balik dalam hidupnya, yang memotivasi Neill untuk memulai karir baru sebagai pendidik.

Sebelum mendirikan sekolah Summerhill, Neill memiliki pengalaman sebagai guru dan kepala sekolah di beberapa sekolah tradisional di Skotlandia. Pengalamannya dalam pendidikan konvensional ini memperkuat keyakinannya bahwa ada kebutuhan mendesak untuk pendekatan pendidikan yang lebih demokratis dan berpusat pada anak. Dengan latar belakang pendidikan formal dan pengalaman kerja yang beragam, Neill memulai eksperimennya dalam pendidikan dengan mendirikan sekolah Summerhill pada tahun 1921. Di sekolah ini, Neill menerapkan prinsip-prinsip demokrasi, kebebasan, dan keadilan sosial, menciptakan lingkungan belajar yang unik dan revolusioner.

Neill semasa hidupnya merupakan orang yang produktif dalam menuangkan gagasan serta pemikiran-pemikirannya dalam bentuk buku. Hal ini dapat dilihat dari berbagai karyanya seperti sebuah buku dengan judul “A Dominie’s Log” yang diterbitkan pada tahun 1915, merupakan catatan harian yang ditulis oleh A.S.Neill ketika menjadi kepala sekolah di Gretna Green, Skotlandia. Dalam buku ini, Neill memberikan gambaran yang jujur dan mendalam tentang pengalamannya dalam dunia pendidikan konvensional pada awal abad ke-20. Catatan harian ini mencakup berbagai aspek kehidupan sekolah, termasuk interaksi dengan murid-murid, tantangan dalam mengelola sekolah, dan refleksi pribadi Neill tentang pendidikan. Dalam “A Dominie’s Log” Neill tidak hanya mencatat peristiwa sehari-hari di sekolah, tetapi juga mengungkapkan pandangannya tentang sistem pendidikan yang ada pada masanya. Neill secara terbuka mengkritik pendekatan otoriter yang sering kali mendominasi sekolah-sekolah pada saat itu, serta kurangnya ruang bagi kebebasan dan kemandirian siswa dalam proses belajar. Buku ini memberikan wawasan yang tajam tentang tantangan dan kontradiksi dalam dunia pendidikan pada awal abad ke-20, dan bagaimana Neill meresponsnya sebagai seorang pendidik (Neill, 1915).

Selanjutnya adalah buku dengan judul “Hearts Not Heads in the School” yang diterbitkan pada tahun 1934, menawarkan pandangan revolusioner tentang pendidikan dan proses belajar. Dalam karyanya ini, Neill menekankan pentingnya emosi dan hati dalam pendidikan. Neill memperjuangkan ide bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada intelektualitas tetapi juga mengakui dan menghargai dimensi emosional dari pengalaman belajar. Neill berpendapat bahwa pendidikan yang efektif dan bermakna harus mencakup aspek-aspek emosional dan psikologis, serta kognitif, dari perkembangan individu. Melalui karyanya tersebut, Neill mengajukan kritik terhadap pendekatan pendidikan yang sering kali terlalu akademis dan kurang memperhatikan kebutuhan emosional siswa. Neill menekankan bahwa proses belajar yang seimbang harus memungkinkan siswa untuk merasa aman, dihargai, dan diterima, sehingga siswa dapat mengeksplorasi dunia dengan rasa ingin tahu yang sehat dan keterlibatan emosional yang mendalam. Neill berargumen bahwa hanya dengan mengakui dan memahami emosi siswa, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memicu perkembangan pribadi yang holistik.

Berikutnya buku yang berjudul “The Problem Child: The Backward Child” yang diterbitkan pada tahun 1947, menyajikan analisis mendalam tentang tantangan yang dihadapi oleh anak-anak yang mungkin mengalami kesulitan dalam proses belajar. Dalam karya ini, Neill menjelaskan bahwa setiap anak memiliki kebutuhan dan potensi yang unik, dan bahwa pendidikan harus memperhatikan variasi individual tersebut. Neill menyelidiki penyebab di

balik kesulitan belajar, termasuk faktor-faktor seperti lingkungan, metode pengajaran, dan masalah emosional atau psikologis. Melalui karyanya tersebut, Neill menantang stigma dan label negatif yang sering kali melekat pada anak-anak dengan kesulitan belajar. Neill berpendapat bahwa anak-anak ini sering kali menghadapi kesulitan karena tidak cocok dengan pendekatan pendidikan konvensional, bukan karena kekurangan kemampuan atau menyangkut kecerdasan. Neill menekankan pentingnya pendekatan pendidikan yang fleksibel serta memungkinkan anak-anak untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan kebutuhannya sendiri (Neill, 1953).

Selanjutnya buku yang berjudul “*Summerhill: A Radical Approach to Child Rearing*” dan merupakan karya terkenal dari A.S.Neill yang diterbitkan pada tahun 1960. Buku ini menyajikan filosofi dan pendekatan unik Neill terhadap pendidikan anak-anak, yang diwujudkan dalam pendirian sekolah Summerhill di Inggris. Neill menekankan pentingnya kebebasan dan demokrasi dalam proses belajar, di mana anak-anak diberi otonomi penuh untuk menentukan apa yang dipelajari, kapan belajar, dan bagaimana anak tersebut belajar. Pendekatan ini dianggap radikal pada masanya, karena kontras dengan pendekatan otoriter dan terpusat pada guru yang sering kali mendominasi pendidikan tradisional. Melalui karyanya tersebut, Neill menggambarkan bagaimana kebebasan dan kepercayaan kepada anak-anak dapat mendorong pertumbuhan pribadi dan perkembangan yang positif. Neill menunjukkan bahwa ketika anak-anak diberi kontrol atas pembelajarannya sendiri, maka anak tersebut cenderung lebih termotivasi dan bertanggung jawab terhadap proses belajar. Pendekatan Summerhill menempatkan anak-anak sebagai agen aktif dalam pendidikan, bukan sebagai penerima pasif dari pengetahuan yang disampaikan oleh guru (Neill, 1960).

Selanjutnya buku dengan judul “*That Dreadful School*” yang diterbitkan pada tahun 1962 adalah sebuah karya yang mengkritik pendidikan konvensional dan menyoroti masalah-masalah yang sering kali dihadapi oleh anak-anak dalam sistem pendidikan tradisional. Neill dengan tajam mengkritik pendekatan otoriter dan kurangnya kebebasan yang sering ditemukan dalam sekolah-sekolah konvensional, menunjukkan dampak negatifnya terhadap perkembangan pribadi dan kesejahteraan emosional anak-anak. Dalam karyanya tersebut, Neill membagikan pengalaman dan observasinya tentang tantangan dan kesulitan yang dihadapi oleh anak-anak dalam lingkungan sekolah yang tidak mendukung. Neill menekankan bahwa pendidikan harus berfokus pada kebebasan, demokrasi, dan pertumbuhan pribadi, bukan hanya pada akademik dan prestasi. Neill berpendapat bahwa pendidikan yang berhasil harus menghargai dan memperhatikan kebutuhan individu dan emosional anak-anak, serta

memberikan ruang bagi anak untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensinya dengan cara yang alami (Neill, 1962).

Berikutnya adalah buku yang berjudul “Freedom, Not License!” yang diterbitkan pada tahun 1966 adalah sebuah karya yang memperjelas perbedaan antara kebebasan yang produktif dan lisensi yang merusak dalam konteks pendidikan anak-anak (Neill, 1945). Neill menekankan bahwa kebebasan dalam pendidikan bukanlah tentang memberikan anak-anak kebebasan tanpa batas untuk melakukan apa pun yang diinginkan. Sebaliknya, kebebasan seharusnya diberikan dengan tanggung jawab dan otonomi yang diimbangi, memungkinkan anak-anak untuk mengambil keputusan, belajar dari kesalahan, dan tumbuh sebagai individu yang bertanggung jawab. Dalam karyanya tersebut, Neill mengajukan argumen kuat untuk pendekatan pendidikan yang berdasarkan prinsip-prinsip demokratis dan partisipatif. Neill menekankan pentingnya memberikan anak-anak kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan mengambil bagian dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupannya di sekolah. Neill berpendapat bahwa pendidikan yang berhasil harus memberdayakan anak-anak untuk menjadi individu yang otonom, kritis, dan reflektif, yang mampu berfungsi dengan efektif dalam masyarakat yang demokratis.

### **Konsep Demokrasi dan Kebebasan dalam Pendidikan Perspektif Pemikiran A.S.Neill**

Hal yang menjadi prinsip dalam demokrasi pendidikan sebagaimana yang dijelaskan oleh A.S.Neill adalah berkaitan dengan partisipasi aktif dari siswa. Neill meyakini bahwa siswa harus memiliki suara dalam keputusan yang mempengaruhi pendidikannya. Di sekolah Summerhill, partisipasi aktif bukanlah konsep kosong, tetapi menjadi inti dari struktur sekolah itu sendiri. Siswa memiliki hak untuk hadir dalam rapat-rapat sekolah, di mana siswa memiliki kesempatan untuk berdiskusi dan memutuskan tentang aturan sekolah dan isu-isu lainnya yang memengaruhi kehidupan sekolahnya. Neill percaya bahwa dengan memberikan siswa kontrol atas lingkungan belajarnya, maka siswa akan merasa lebih berempati terhadap keputusan yang telah dibuat dan menjadi lebih bertanggung jawab terhadap tindakannya. Partisipasi aktif memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar tentang demokrasi secara langsung, mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang terlibat dalam masyarakat (Neill, 1960).

Dengan memperkuat partisipasi aktif, Neill ingin menumbuhkan rasa memiliki dan keterlibatan siswa dalam proses pendidikan. Hal ini memungkinkan siswa untuk merasa dihargai dan didengar, sehingga meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Partisipasi aktif juga menciptakan lingkungan di mana siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial seperti kemampuan untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan bernegosiasi. Melalui partisipasi dalam

pengambilan keputusan, siswa belajar untuk memahami pentingnya mendengarkan sudut pandang orang lain dan mencapai kesepakatan yang menguntungkan bagi semua pihak. Partisipasi aktif juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk merasa memiliki lingkungan belajarnya, yang dapat meningkatkan kepuasan dan kesejahteraannya secara keseluruhan (Neill, 1945).

Lebih lanjut pada konteks pendidikan, partisipasi aktif juga dapat membantu mengatasi perasaan tidak berdaya atau keengganan belajar. Dengan merasa memiliki kendali atas pengalaman belajar dari setiap individu, maka akan menjadi lebih termotivasi dan terlibat dalam proses pembelajaran. Partisipasi aktif juga membantu menciptakan budaya sekolah yang inklusif, di mana semua siswa merasa dihargai dan diterima tanpa memandang latar belakang atau kemampuannya. Selain itu, partisipasi aktif memungkinkan guru untuk lebih memahami kebutuhan dan minat individu siswa, sehingga guru dapat menyusun pengalaman belajar yang lebih relevan dan menarik (Neill, 1953).

Prinsip selanjutnya dalam demokrasi pendidikan yang dijelaskan oleh Neill adalah berkaitan dengan pembelajaran yang didasarkan pada minat siswa. Neill mempercayai bahwa pendidikan yang efektif terjadi ketika siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi topik yang menarik baginya. Dengan membiarkan siswa belajar sesuai dengan minat dan keinginannya sendiri, proses pembelajaran menjadi lebih relevan, bermakna, dan memotivasi. Hal ini juga diterapkan oleh Neill pada sekolah Summerhill yang tidak hanya terbatas pada kurikulum akademik, tetapi juga mencakup kegiatan seperti seni, musik, olahraga, dan proyek-proyek penelitian yang menarik bagi siswa. Pembelajaran berdasarkan minat memungkinkan siswa untuk mengembangkan minat khusus dan keahlian yang mungkin tidak ditemukan dalam lingkungan pendidikan konvensional. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan minatnya sendiri, sehingga membantu siswa untuk menjadi individu yang lebih mandiri dan kreatif. Dengan membiarkan siswa memilih apa yang dipelajari, siswa juga menjadi lebih bertanggung jawab atas proses pendidikannya sendiri, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan keterlibatannya dalam pembelajaran (Neill, 1967).

Neill percaya bahwa anak-anak secara alami ingin belajar dan mengeksplorasi dunia di sekitarnya. Oleh karena itu, Neill berpendapat bahwa pendidikan harus memfasilitasi rasa keingintahuan alami ini, bukan menghambatnya. Dengan memberikan siswa kebebasan untuk mengeksplorasi topik yang ditemukan, Neill mengakui dan menghargai keunikan setiap siswa, sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif dan beragam. Pembelajaran berdasarkan minat juga membantu siswa mengembangkan keterampilan belajar sepanjang hayat, seperti kemampuan untuk mencari informasi, memecahkan masalah, dan berpikir kritis.

Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya mempersiapkan siswa untuk memenuhi tuntutan pendidikan saat ini, tetapi juga untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat yang adaptif dan mandiri. (Neill, 1953)

Selanjutnya, pada konteks pembelajaran berdasarkan minat juga menciptakan lingkungan di mana guru dapat berperan sebagai fasilitator belajar, bukan hanya penyampai informasi. Sebagaimana guru di Summerhill mendukung siswa dalam mengeksplorasi minat dan keinginan siswa, memberikan bimbingan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk berhasil. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang paling efektif baginya, yang berbeda-beda untuk setiap individu. Dengan memprioritaskan pembelajaran berdasarkan minat, Neill juga mengakui pentingnya belajar sebagai proses yang holistik, yang mencakup aspek emosional, sosial, dan kognitif. Hal ini berarti bahwa pendidikan di Summerhill tidak hanya fokus pada penguasaan keterampilan akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan interpersonal, empati, dan kemandirian yang penting untuk kehidupan sehari-hari (Neill, 1962).

Prinsip selanjutnya mengenai demokrasi pendidikan dalam pandangan Neill adalah penghargaan terhadap individu. Neill percaya bahwa setiap individu memiliki nilai dan potensi yang unik dan harus diakui serta dihargai dalam proses pendidikan. Hal ini berarti bahwa pendidikan harus bersifat menghargai perbedaan antara siswa, tanpa diskriminasi berdasarkan ras, gender, atau latar belakang lainnya. Di Summerhill, penghargaan terhadap individu tercermin dalam pendekatan pendidikan yang berfokus pada kebutuhan dan minat setiap siswa secara individual. Penghargaan terhadap individu juga mencakup pengakuan terhadap keberagaman dalam kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Neill menyadari bahwa setiap siswa memiliki kekuatan dan kelemahan yang berbeda, dan pendidikan harus dirancang untuk mendukung perkembangan unik setiap individu. Dengan memperhatikan kebutuhan dan minat individu, pendidikan dapat menjadi lebih bermakna, relevan, dan memotivasi bagi setiap siswa (Neill, 1967).

Selanjutnya, A.S.Neill juga menerapkan beberapa prinsip kebebasan dalam pendidikan, di antaranya adalah kebebasan ekspresi. Neill percaya bahwa setiap individu harus memiliki kebebasan untuk mengekspresikan dirinya sendiri dengan cara yang dipilih. Di Summerhill, siswa diberi kebebasan untuk mengekspresikan ide, pendapat, dan perasaannya tanpa takut akan penilaian atau penindasan. Hal ini menciptakan lingkungan di mana siswa merasa aman untuk menjadi dirinya sendiri dan mengeksplorasi identitasnya dengan bebas. Kebebasan ekspresi memainkan peran penting dalam pembangunan identitas dan kepribadian siswa. Dengan memungkinkan siswa untuk mengekspresikan dirinya secara autentik. Pendidikan di

Summerhill membantunya mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi yang kuat. Hal ini juga memungkinkan siswa untuk mengenali dan menghargai keunikannya sendiri, serta keunikan orang lain di sekitarnya (Neill, 1960).

Kebebasan ekspresi yang diterapkan oleh Neill di Summerhill, juga berarti memberikan siswa ruang untuk bereksperimen dengan berbagai bentuk ekspresi artistik, kreatif, dan intelektual. Siswa didorong untuk mengeksplorasi minat dan bakatnya sendiri dalam seni, musik, sastra, dan bidang lainnya tanpa batasan atau penilaian yang berlebihan. Hal ini membantu memupuk rasa kreativitas dan inovasi di antara siswa, serta membantu siswa untuk mengeksplorasi potensinya yang sebenarnya. Kebebasan ekspresi juga berperan dalam pembangunan keterampilan sosial dan keterampilan interpersonal siswa. Dengan memberi kebebasan untuk berbicara dan berinteraksi dengan cara yang dipilih, maka akan membantu siswa untuk memahami pentingnya empati, kerja sama, dan komunikasi yang efektif dalam hubungan antar-pribadi. Hal ini menciptakan landasan yang kuat untuk pengembangan keterampilan kepemimpinan dan kerja tim di masa depan (Neill, 1945).

Prinsip kebebasan belajar juga menjadi landasan dalam pendidikan di sekolah Summerhill. Neill meyakini bahwa pendidikan yang efektif terjadi ketika siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi topik dan minat yang menarik bagi setiap siswa. Di Summerhill, siswa memiliki kebebasan untuk memilih apa yang dipelajari, kapan belajar, dan bagaimana mengeksplorasi materi tersebut. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, di mana siswa merasa didukung untuk mengejar minat dan impiannya sendiri. Kebebasan belajar juga mencakup kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai cara belajar dan gaya belajar. Neill menyadari bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda, dan pendidikan harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan beragam tersebut. Hal ini berarti bahwa di Summerhill, siswa memiliki kebebasan untuk belajar melalui pengalaman langsung, diskusi kelompok, proyek-proyek penelitian, atau metode lain yang sesuai dengan gaya belajar dari masing-masing siswa (Neill, 1960).

Selanjutnya, prinsip kebebasan yang diterapkan oleh Neill di sekolah Summerhill yakni berkaitan dengan kebebasan penilaian. Neill menentang pendekatan tradisional dalam penilaian yang cenderung mengarah pada tekanan dan penilaian yang berlebihan terhadap siswa. Sebaliknya, di Summerhill, pendidikan didasarkan pada prinsip bahwa penilaian harus bersifat formatif, mendukung perkembangan siswa, dan berfokus pada proses belajar daripada hasil akhir. Kebebasan penilaian memungkinkan siswa untuk belajar tanpa rasa takut akan hukuman atau penilaian yang merugikan. Hal ini tentunya menciptakan lingkungan di mana siswa merasa lebih nyaman untuk bereksperimen, tidak takut untuk membuat kesalahan dalam

sebuah eksperimen, dan belajar dari pengalamannya sendiri. Sebagai hasilnya, siswa merasa lebih percaya diri dalam mengeksplorasi minat dan impiannya sendiri tanpa terlalu khawatir tentang evaluasi eksternal.

Sistem penilaian di Summerhill lebih berfokus pada penghargaan atas kemajuan dan upaya siswa, daripada hanya pada hasil akhir. Neill percaya bahwa setiap siswa memiliki potensi unik, sehingga penilaian harus memperhatikan konteks individual siswa. Dengan demikian, penilaian di Summerhill lebih berorientasi pada memberikan umpan balik konstruktif yang membantu siswa untuk terus berkembang dan meningkatkan keterampilannya. Kebebasan penilaian juga berperan dalam memfasilitasi pembelajaran yang lebih autentik dan berbasis pengalaman. Dengan memperhatikan pengalaman langsung siswa dan pencapaiannya, maka guru dapat memberikan penilaian yang lebih akurat dan relevan. Hal ini juga membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang dipelajari, karena siswa belajar melalui pengalamannya sendiri.

### **Relevansi Pemikiran A.S.Neill terhadap Konsep Merdeka Belajar di Indonesia**

Istilah “Merdeka Belajar” sesungguhnya bukanlah sesuatu yang baru apabila ditelusuri dalam pendidikan secara luas, karena istilah ini telah lama dipopulerkan oleh seorang psikolog terkenal yang bernama Carl Rogers pada tahun 1969 dalam bukunya yang berjudul “Freedom to Learn”. Dalam bukunya tersebut, Rogers mengembangkan konsep “Merdeka Belajar” yang menekankan pentingnya otonomi, kebebasan, dan tanggung jawab siswa dalam proses pembelajaran. Rogers percaya bahwa siswa memiliki potensi alami untuk belajar dan tumbuh, serta pendidikan yang efektif harus memberikan siswa kebebasan untuk mengeksplorasi minat dan bakat dari setiap individu siswa. Rogers menekankan bahwa dalam Merdeka Belajar, siswa harus diperlakukan sebagai individu yang unik dan berharga. Guru harus memahami dan menghargai perbedaan individu dalam kecepatan belajar, minat, dan gaya belajar. Dengan memberikan otonomi kepada siswa untuk mengambil keputusan tentang apa, bagaimana, dan kapan siswa tersebut belajar, Rogers percaya bahwa siswa akan lebih termotivasi dan berkomitmen terhadap proses pembelajaran (Siswadi, 2022).

Merdeka Belajar merupakan sebuah konsep pendidikan yang diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia dengan tujuan untuk memberikan kebebasan kepada setiap individu dalam proses belajarnya. Konsep ini muncul sebagai upaya untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia yang selama ini dianggap kurang efektif dalam memenuhi kebutuhan peserta didik, yang dikarenakan perubahan zaman yang begitu cepat, sehingga pendidikan juga harus mampu untuk beradaptasi dengan perubahan zaman tersebut (Rahayu et al., 2022). Dalam implementasinya, Merdeka Belajar menekankan pada pemberdayaan peserta didik

untuk aktif dalam proses belajar. Hal ini berarti bahwa pendidik berperan sebagai fasilitator yang mendukung dan memandu, bukan hanya sebagai pemberi informasi atau pengetahuan.

Kebebasan dalam belajar ini mencakup pemilihan metode belajar, materi pelajaran, serta cara evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan dan minat masing-masing peserta didik. Dengan demikian, setiap individu dapat belajar sesuai dengan potensi dan bakatnya, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Salah satu tujuan utama dari Merdeka Belajar adalah untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi peserta didik. Dengan memberikan kebebasan dalam proses belajar, diharapkan peserta didik dapat lebih berani mencoba hal-hal baru dan mengembangkan ide-ide inovatif yang dapat bermanfaat bagi masyarakat. Penerapan Merdeka Belajar juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan jalannya proses belajar, diharapkan akan muncul motivasi intrinsik yang kuat sehingga hasil belajar yang dicapai menjadi lebih optimal (Yamin & Syahrir, 2020).

Selain itu, konsep ini juga mengajarkan peserta didik untuk menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Hal ini akan membantu anak didik untuk mengembangkan kemampuan diri dalam menghadapi tantangan dan memecahkan masalah dengan cara yang kreatif (Baro'ah, 2020). Merdeka Belajar juga mendorong kolaborasi antara peserta didik dengan pendidik, sesama peserta didik, serta dengan masyarakat. Kolaborasi ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan peserta didik serta mengembangkan kemampuan sosial dan komunikasi dari anak didik. Dalam konteks globalisasi dan revolusi industri 4.0, Merdeka Belajar menjadi sangat relevan karena mempersiapkan peserta didik untuk menjadi individu yang adaptif dan mampu berkompetisi di era yang serba cepat dan dinamis. Hal ini tentunya mengajarkan anak didik untuk terus belajar sepanjang hayat dan menjadi pembelajar sejati (Fachrissal, 2020).

Merdeka Belajar adalah konsep pendidikan yang menekankan pada kebebasan, kemandirian, dan partisipasi aktif peserta didik dalam proses belajar. Konsep ini bertujuan untuk membebaskan peserta didik dari belenggu tradisional dalam pendidikan, sehingga anak didik dapat mengembangkan potensi dan bakatnya dengan cara yang lebih kreatif dan inovatif (Faiz & Kurniawaty, 2020). Dalam implementasinya, Merdeka Belajar sesungguhnya menggunakan prinsip demokrasi dalam pendidikan, yakni menekankan pentingnya dialog antara pendidik dan peserta didik. Dialog ini memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang membangun, di mana kedua belah pihak dapat saling memahami dan menghargai perspektif masing-masing, sehingga menciptakan kolaborasi yang produktif dalam proses belajar (Daga, 2021).

Oleh karenanya, sebagaimana yang dijelaskan di atas bahwasanya pemikiran Neill memiliki relevansi yang signifikan terhadap konsep Merdeka Belajar di Indonesia, khususnya dalam upaya memperkuat pendekatan pendidikan yang berorientasi pada kebebasan dan kemandirian peserta didik. Pemikiran A.S. Neill tentang kebebasan dalam pendidikan sejalan dengan konsep Merdeka Belajar yang menekankan pada pemberdayaan peserta didik untuk mengambil peran aktif dalam proses belajarnya. Neill percaya bahwa peserta didik harus diberi kebebasan untuk mengeksplorasi minat dan bakat dari anak, tanpa tekanan atau paksaan dari pendidik. Hal ini memungkinkan anak untuk belajar dengan cara yang alami dan bermakna, sesuai dengan potensi dan kebutuhan dari setiap individu anak didik.

Selain itu, pendekatan Neill terhadap pendidikan juga menekankan pentingnya partisipasi peserta didik dalam pengambilan keputusan terkait proses belajar. Hal ini sejalan dengan prinsip demokrasi dalam Merdeka Belajar di Indonesia yang mengajarkan bahwa peserta didik memiliki hak untuk berpendapat dan berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dari pendidikan setiap anak. Neill juga menekankan pentingnya keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam pendidikan. Hal ini juga relevan dengan konsep Merdeka Belajar yang mengajarkan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara sekolah, peserta didik, keluarga, dan masyarakat. Kolaborasi ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memfasilitasi perkembangan peserta didik secara holistik.

Pemikiran Neill tentang pendidikan progresif dan otonomi peserta didik juga dapat menjadi inspirasi dalam mengembangkan pendekatan kurikulum yang lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan dan realitas peserta didik di Indonesia. Hal ini termasuk pengembangan metode dan materi pembelajaran yang menarik, relevan, dan menumbuhkan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital. Selain itu, pendekatan Neill terhadap pendidikan juga menekankan pentingnya kesejahteraan emosional dan psikologis peserta didik. Hal ini sejalan dengan konsep Merdeka Belajar yang mengajarkan bahwa pendidikan bukan hanya tentang pencapaian akademik, tetapi juga perkembangan pribadi, emosional, dan sosial peserta didik sebagai individu yang utuh.

## **Simpulan**

Penelitian ini menggarisbawahi bahwa pandangan Alexander Sutherland Neill mengenai revolusi pendidikan berbasis kebebasan dan demokrasi memiliki relevansi yang signifikan dengan konsep merdeka belajar. Neill, memperkenalkan pendidikan yang menghargai otonomi siswa, kebebasan, dan demokrasi dalam pendidikan. Konsep merdeka

belajar di Indonesia, yang menekankan pada pembebasan siswa dari belenggu pendidikan konvensional dan penekanan pada pembelajaran secara merdeka, menunjukkan kesesuaian dengan prinsip-prinsip yang dianut oleh Neill. Keduanya memandang bahwa pendidikan seharusnya membebaskan siswa untuk mengembangkan potensi diri setiap anak didik, mendorong partisipasi aktif, kreativitas, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Oleh karena itu, untuk mendorong perkembangan pendidikan yang lebih progresif, dan relevan dengan tuntutan zaman yang terus berkembang, implementasi prinsip-prinsip revolusi pendidikan berbasis kebebasan dan demokrasi yang dianut oleh Neill dapat menjadi inspirasi dan pedoman dalam mengembangkan dan memperkuat konsep merdeka belajar di Indonesia. Adanya sinergi antara pandangan Neill dan konsep merdeka belajar dapat menjadi landasan untuk transformasi pendidikan yang lebih holistik dan adaptif di Indonesia.

### Daftar Pustaka

- Arfani, L. (2016). Mengurai Hakikat Pendidikan, Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal PPKn Dan Hukum*, 11(2), 81–97.
- Baro'ah, S. (2020). Kebijakan Merdeka Belajar sebagai Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 4(1), 1063–1073.
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090.  
<https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Fachrissal. (2020). Merdeka Belajar Kampus Merdeka dalam Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan K. H. Ahmad Dahlan. *Seminar Nasional Dan Desain*.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155–164.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya* (C. Wijaya & Amiruddin, Eds.). Medan: LPPPI.
- Knight, G. R. (2004). *Filsafat Pendidikan: Isu-Isu Kontemporer dan Solusi Alternatif*. Yogyakarta: Idea.
- Neill, A. S. (1915). *A Dominie's Log*. London: Penerbit T. Fisher Unwin Ltd.
- Neill, A. S. (1945). *Freedom, Not License*. New York: Penerbit Hart Publishing Company.
- Neill, A. S. (1953). *The Problem Child*. London: Penerbit Penguin Books.
- Neill, A. S. (1960). *Summerhill: A Radical Approach to Child Rearing*. New York: Penerbit St. Martin's Press.
- Neill, A. S. (1962). *That Dreadful School*. London: Penerbit Penguin Books.
- Neill, A. S. (1967). *Talking of Summerhill*. London: Penerbit Penguin Books.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basiedu*, 6(4), 6313–6319.
- Sadulloh, U. (2007). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Santo, J. De. (2008). *Pengalaman dan Pendidikan*. Terjemahan dari *Experience and Education* John Dewey. Yogyakarta: Kepel Press.
- Siswadi, G. A. (2022). *Konsep Merdeka Belajar dalam Kurikulum Merdeka ditinjau dari Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya dengan Penguatan Karakter Pelajar Indonesia*. Tesis. Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada.
- Siswadi, G. A. (2023). *Merayakan Kemerdekaan dalam Belajar*. Badung: Nilacakra.
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). *Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran)*. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136.  
<https://doi.org/10.36312/jime.v6i1.1121>